

**TAHAPAN INTERVENSI PEKERJA SOSIAL TERHADAP PERILAKU
BULLYING DI BALAI PELAYANAN SOSIAL TRESNA WERDHA
(BPSTW)
UNIT BUDI LUHUR YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh:

DIAN AYU ROKHMAWATI

NIM 16250011

Pembimbing:

Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si

NIP. 19830519 200912 2 002

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2021



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-721/Un.02/DD/PP.00.9/04/2021

Tugas Akhir dengan judul :TAHAPAN INTERVENSI PEKERJA SOSIAL TERHADAP PERILAKU BULLYING
DI BALAI PELAYANAN SOSIAL TRESNA WERDHA (BPSTW) UNIT BUDI
LUHUR YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DIAN AYU ROKHMAWATI
Nomor Induk Mahasiswa : 16250011
Telah diujikan pada : Senin, 12 April 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si
SIGNED

Valid ID: 60803c048e97



Penguji II
Idan Ramdani, M.A.
SIGNED

Valid ID: 60825ecde2190



Penguji III
Khotibul Umam, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6082eb77723fe



Yogyakarta, 12 April 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6082cd6442c66



KEMENTIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl.Marsda Adisucipto Yogyakarta Telp. (0274) 515856
Yogyakarta 552812

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb

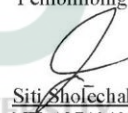
Setelah membaca, meneliti memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : DIAN AYU ROKHMAWATI
NIM : 16250011
Judul Skripsi : TAHAPAN INTERVENSI PEKERJA SOSIAL TERHADAP PERILAKU BULLYING DI BALAI PELAYANAN SOSIAL TRESNA WERDHA (BPSTW) UNIT BUDI LUHUR YOGYAKARTA

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dahwah dan Komunikasi Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yoagyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Stara Satu dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan Atas perhatian kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 24 April 2021
Pembimbing



Siti Sholechah, S. Sos. I., M. Si
NIP. 19740408 200604 2 002

Mengetahui:

Ketua

Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial




Siti Sholechah, S. Sos. I., M. Si
NIP. 19740408 200604 2 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dian Ayu Rokhmawati
NIM : 16250011
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul, “**Tahapan Intervensi Pekerja Sosial Terhadap Perilaku *Bullying* Di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Unit Budi Luhur Yogyakarta**” adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang di publikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 24 April 2021

Yang menyatakan,



Dian Ayu Rokhmawati
Dian Ayu Rokhmawati
NIM 16250011

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Dian Ayu Rokhmawati

NIM : 16250011

Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa foto yang akan dicantumkan dalam ijazah dan transkrip nilai adalah foto berjilbab. Apabila terjadi kekeliruan terhadap ijazah dan transkrip nilai, maka saya siap mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran ridha Allah SWT.

Yogyakarta, 24 April 2021

Yang menyatakan



Dian Ayu Rokhmawati
NIM 16250011

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

- Orangtua saya yakni, Bapak Slamet Riyadi dan ibu Umroh, serta adik saya yudistira. Kepada Bapak Slamet Riyadi terimakasih telah mewarisi saya ilmu, semoga dengan ilmu yang saya dapatkan menjadi jalan bapak menuju surga.



Motto

Barangsiapa merintis jalan mencari ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga.

(HR. Muslim)



KATA PENGANTAR

Puji syukur Peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta Hidayah-Nya, sehingga Peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tahapan Intervensi Pekerja Sosial Terhadap Perilaku *Bullying* di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Budi Luhur”. Shalawat serta salam kita panjatkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang senantiasa menjadi suri teladan bagi umat manusia.

Hasil penelitian ini mengajarkan bahwa kita harus berperilaku baik terhadap orang-orang di lingkungan sekitar kita, menjadikan jalinan interaksi sosial lebih erat sehingga menciptakan situasi lingkungan yang rukun, damai dan sejahtera. Peneliti menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi terdapat orang-orang yang telah memberikan semangat, bimbingan serta arahan dari berbagai pihak. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, karena telah memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menimba ilmu dan menyelesaikan program studi pada stara I.
2. Prof. Dr.Hj. Marhumah, M.Pd., Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang sudah memfasilitasi peneliti dalam mencari ilmu.
3. Ibu Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si., selaku Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah membantu dengan memberikan arahan serta kelancaran dalam skripsi.

4. Ibu Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi terimakasih atas waktu, tenaga, dan kesabarannya dalam membimbing peneliti menyelesaikan Skripsi.
5. Ibu Andayani, SIP, MSW selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah membimbing peneliti dari awal semester hingga akhir.
6. Kepada Ibu dan Bapak Dosen Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan ilmu, serta pengalaman sehingga peneliti dapat menyelesaikan mata kuliah dari semester I hingga semester VIII dengan baik.
7. Kepada Bapak Slamet Riyadi dan Ibu Umroh selaku orangtua yang saya banggakan terimakasih telah memberikan dukungan dan memfasilitasi peneliti dalam mengenyam pendidikan serta doa-doanya yang tiada henti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi. Terimakasih untuk adik saya Muhammad Dwi Yudistira yang telah menjadi motivasi dan semangat dalam mengerjakan Skripsi.
8. Ketua Pengurus Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha beserta jajarannya yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Budi Luhur Cabang Daerah Istimewa Yogyakarta.
9. Kepada Pekerja Sosial Ibu Titin terimakasih atas waktu serta bimbingannya kepada peneliti dalam melakukan penelitian seperti wawancara, dan observasi di Balai Pelayanan Sosial Tresna wedha Unit Budi Luhur.
10. Teman-teman Prodi Ilmu Kesejahteraan sosial 2016.

11. Sahabat terbaik saya Isti, Seli, Yanti Winarsih, Latifah terimakasih sudah menjadi teman terbaik di tanah rantau yang selalu mendukung dan selalu membantu dalam keadaan menyulitkan.

Peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada support system yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Peneliti menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Peneliti menerima masukan dan kritikan serta saran yang dapat membangun dari semua pihak untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga penelitian ini bermanfaat dan dapat memberi ilmu pengetahuan bagi peneliti maupun banyak orang.



ABSTRAK

DIAN AYU ROKHMAWATI, 16250011 “Tahapan Intervensi Pekerja Sosial Terhadap Perilaku *Bullying* Di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Unit Budi Luhur Yogyakarta” Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

Lansia yang memasuki Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha adalah lansia yang bermasalah, sehingga rentan terjadi permasalahan salah satunya perilaku *bullying*. Pada usia Lansia normalnya seseorang sudah memperoleh pengalaman hidup yang baik atau buruk, sudah mengenal jati dirinya, dan mempunyai pemikiran berupa tindakan selanjutnya untuk menghadapi masa depan. Maka dari itu, tujuan penelitian ini adalah mengetahui tahapan intervensi pekerja sosial terhadap perilaku *bullying* pada lansia di Balai Sosial Tresna Werdha Unit Budi Luhur Yogyakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan 2 orang pekerja sosial. Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa pekerja sosial di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Budi Luhur melakukan tahapan intervensi yang pertama, pendahuluan dan pelibatan, Kedua assesmen, Ketiga perencanaan, Keempat intervensi, Kelima terminasi dan terakhir evaluasi.

Kata Kunci: Tahapan Intervensi, pekerja sosial dan perilaku *bullying*

DAFTAR ISI

| | |
|---------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | ii |
| SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI..... | iii |
| SURAT PERNYATAAN BERJILBAB..... | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | v |
| MOTTO..... | vi |
| KATA PENGANTAR..... | viii |
| ABSTRAK..... | xi |
| DAFTAR ISI..... | xii |

BAB I: PENDAHULUAN

| | |
|---|----|
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 7 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 8 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 8 |
| E. Kajian pustaka..... | 9 |
| F. Kerangka Teori..... | 14 |
| 1. Pekerjaan Sosial..... | 14 |
| 2. Intervensi..... | 20 |
| 3. <i>Bullying</i> | 26 |
| 4. Karakteristik Psikologis Lansia..... | 29 |
| G. Metode Penelitian..... | 30 |
| H. Sistematika Pembahasan..... | 38 |

BAB II: GAMBARAN UMUM BALAI PELAYANAN SOSIAL TRESA WERDHA (BPSTW) UNIT BUDI LUHUR YOGYAKARTA

| | |
|--|----|
| A. Sejarah..... | 39 |
| B. Letak Geografis..... | 42 |
| C. Tugas dan Fungsi BPSTW Unit Budi Luhur Yogyakarta..... | 44 |
| D. Visi dan Misi BPSTW Unit Budi Luhur Yogyakarta..... | 46 |
| E. Struktur Organisasi BPSTW Unit Budi Luhur Yogyakarta..... | 48 |

| | |
|---|----|
| F. Sarana dan Prasarana | 51 |
| G. Prosedur Penerimaan Lansia..... | 54 |
| H. Keadaan Pembina Keagamaan, Karyawan dan Pelayanan..... | 54 |
| I. Jadwal Kegiatan Harian Lansia | 57 |
| J. Program Pelayanan Sosial PSTW Unit Budi Luhur | 58 |

**BAB III: INTERVENSI YANG DI LAKUKAN PEKERJA
SOSIAL DALAM MENANGANI PERILAKU *BULLYING***

| | |
|--|----|
| A. Data Korban dan Pelaku <i>bullying</i> BPSTW Unit Budi Luhur | 62 |
| B. Intervensi Mikro Pekerja Sosial terhadap perilaku <i>Bullying</i> | 77 |
| 1. Tahapan Intervensi mikro | 78 |
| a. Pendahuluan dan Pelibatan..... | 80 |
| b. Koneksi data dan assesmen | 82 |
| c. Perencanaan dan Kontrak..... | 86 |
| d. Intervensi Monitoring..... | 91 |
| e. Terminasi..... | 93 |
| f. Evaluasi | 94 |

BAB IV: PENUTUP

| | |
|---------------------|-----|
| A. Kesimpulan | 99 |
| B. Saran | 100 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

1. Daftar Riwayat Hidup
2. Pedoman Wawancara

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lansia dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 ialah individu yang sudah memiliki usia 60 tahun ke atas. Lansia potensial merupakan lansia yang masih sanggup memperoleh barang dan jasa dari hasil melakukan pekerjaan. lansia tidak potensial merupakan lansia yang tidak mandiri karena keadaan fisik yang sudah lemah sehingga tidak dapat bekerja, dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yaitu dengan mengharapkan bantuan orang lain. Lansia memiliki tiga kelompok yaitu, pertama lansia peralihan awal dengan usia berkisar 50-55 tahun, kedua lansia peralihan menengah dengan usia berkisar 55-60 tahun dan ketiga lansia peralihan akhir dengan usia berkisar 60-65 tahun.¹

Penduduk lansia mengalami perkembangan diiringi dengan perkembangan di aspek kesehatan terlihat dari angka harapan hidup dan turunnya angka kematian. peningkatan demografi membawa akibat di aspek kesehatan, sosial dan ekonomi. Oleh sebab itu perlu data yang berkaitan dengan lansia untuk acuan sebagai bahan pemetaan dan jumlah lansia

¹ *Kajian Terhadap Revisi Undang-Undang No.13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia | Akbar | Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial*, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jmks/article/view/10605>, diakses pada 15 Februari 2020.

menjadi potensi yang ikut serta membangun bangsa, tentunya harus diiringi dengan adanya strategi kebijakan.²

Persentase lansia Indonesia di waktu hampir lima dekade mengalami peningkatan berkisar dua kali lipat pada tahun 1971-2019, yaitu menjadi 9,6 persen (25 juta-an) lansia perempuan berkisar satu persen lebih banyak daripada lansia laki-laki (10,10 persen banding 9,10 persen). Semua lansia yang berada di Indonesia yaitu, lansia muda dengan usia berkisar antara 60-69 tahun lebih unggul mencapai 63,82 persen, selanjutnya lansia madya usia berkisar antara 70-79 tahun dan lansia tua berusia 80 tahun keatas, dengan besaran masing-masing 27,68 persen dan 8,50 persen. Lima provinsi pada tahun ini memiliki struktur penduduk lansia yang mencapai 10 persen, ialah DI Yogyakarta dengan 14,50 persen, Jawa Tengah dengan 13,36 persen, Jawa Timur dengan 12,96 persen, Bali dengan 11,30 persen dan Sulawesi Barat dengan 11,15 persen.³

Penduduk lansia mengalami peningkatan pada setiap tahunnya, hal tersebut menyebabkan permasalahan seperti adanya tindak kekerasan, kemiskinan, pelanggaran hukum, lansia terlantar dimana lansia tersebut mengharapkan bantuan dari orang lain atau tidak mandiri yang disebabkan fisik yang lemah sehingga tidak sanggup bekerja. Lansia dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya merupakan upaya dalam perkembangan kesejahteraan sosial serta lembaga primer keluarga berperan penting dalam menolong lansia untuk memenuhi kebutuhan hidup. Globalisasi memiliki pengaruh seperti

² Statistik Penduduk Lanjut Lansia 2019, .hlm. 7.

³ *Ibid...*

adanya perubahan tatanan keluarga seperti munculnya pengelompokan keluarga kecil dan besar, mengakibatkan lansia di dalam keluarga menjadi tidak ada yang merawat, alih-alih keluarga merawat lansia bersama tetapi malah memasukan lansia ke dalam lembaga werdha yang memang memiliki peran untuk mengembangkan kesejahteraan sosial lansia melalui kegiatan pelayanan. Pelayanannya yaitu memberikan pemenuhan kebutuhan psikis, fisik, atau kebutuhan sosial yang tidak dipenuhi oleh keluarga. Melalui lembaga werdha dalam memberikan pemenuhan kebutuhan diharapkan dapat membantu lansia untuk meningkatkan kesejahteraan sosial.⁴

Kualitas hidup penyandang masalah kesejahteraan sosial dan harkat martabat lansia, adapun peningkatannya mendapatkan kesehatan fisik, sosial, mental, dan spiritual pengetahuan, ketrampilan, jaminan kehidupan dan jaminan perlindungan hukum.⁵ BPSTW Unit Budi Luhur dalam menjalankan misinya akan didampingi oleh pekerja sosial, dengan berhadapan langsung dengan klien (lansia). Pekerja sosial dalam menangani perilaku *bullying* menggunakan intervensi secara mikro. BPSTW Unit Budi Luhur diharapkan dapat mengembangkan kesejahteraan sosial lansia terlantar yang berada di daerah Yogyakarta.

⁴ Shinta Puji Triwanti, Ishartono Ishartono, dan Arie Surya Gutama, “Peran Panti Sosial Tresna Werdha dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Lansia”, *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2: 3 (2015), <http://journal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/13591>, diakses pada 29 Desember 2019.

⁵ *Panti Sosial Tresna Wredha (pstw) Yogyakarta Unit Budi Luhur, Kasongan - Diens Blog*, <http://hambolot.blogspot.com/2013/09/panti-sosial-tresna-wredha-pstw.html>, diakses pada 3 Januari 2020.

Alasan unik memilih judul Intervensi Pekerja Sosial Terhadap Perilaku *Bullying* di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Budi Luhur yaitu, perilaku *bullying* tidak hanya terjadi pada anak dan remaja saja, namun pada komunitas lansia juga dapat terjadi. Lansia yang memasuki Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha adalah Lansia yang bermasalah sehingga rentan terjadi permasalahan salah satunya perilaku *Bullying*.

Latar Belakang Lansia yang ada di Unit Budi Luhur seperti pendidikan, memiliki pengalaman kerja menjadikannya merasa lebih hebat atau sombong sehingga terjadi perilaku *bullying* terhadap lansia yang lebih lemah dengan menyakiti melalui lisan seperti menghina. Lansia yang sudah lama berada di komunitas Lansia juga akan semakin berkuasa dan ditakuti oleh lansia yang baru memasuki lembaga, inilah kenyataan yang terjadi di BPSTW Unit Budi Luhur. Lansia tersebut pandai mengelabui petugas, misalnya dengan sifatnya yang baik dan ramah namun setelah tidak diawasi petugas, beberapa lansia yang baru mengadu telah diperlakukan tidak semestinya seperti dimusuhi dan dikucilkan.

Semakin bertambahnya usia pada seseorang maka ilmu atau pengalamannya juga semakin bertambah. Pada usia Lansia normalnya seseorang sudah memperoleh pengalaman hidup yang baik maupun buruk, sudah mengenal jati dirinya, dan mempunyai pemikiran tindakan yang dilakukan di masa depan. Lansia merupakan usia yang telah mencapai batas umur paling akhir, tentunya sudah memiliki ilmu atau pengalaman tentang kehidupan. Seseorang yang memiliki ilmu maka hidupnya lebih menunduk

atau lebih baik mengalah, bagaikan padi semakin berisi maka akan semakin menunduk. Maksud hidup dengan menunduk yaitu, menjauhi perdebatan, berbicara seperlunya, mudah mengalah atau bersabar, kemudian mempersiapkan hari tua dengan banyak berdoa untuk bekalnya nanti diakherat. Lansia di BPSTW Unit Budi Luhur ini memiliki perbedaan tidak seperti lansia pada normalnya yang harusnya dewasa dan tidak mudah bertengkar, mengapa sampai terjadi perilaku *bullying* inilah yang menjadikan penelitian ini menarik.

Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha memiliki dua Unit yaitu Unit Budi Luhur dan Unit Abiyoso, jumlah lansia di Unit Abiyoso lebih banyak sekitar 124 sedangkan Unit Budi Luhur terdapat 90 lansia. Unit Abiyoso lebih luas tempatnya dari pada Unit Budi Luhur. Tempat penelitian di BPSTW Unit budi Luhur yang di bagi perwisma, yaitu Anggrek, Boegenviel, Cempaka, Dahlia, Edelweis, Flamboyan, Gladiol dan Himawari termasuk Ruang Isolasi yang diisi oleh lansia yang sakit serta butuh perawatan dari pramubakti dan tenaga medis (perawat).

Alasan memilih penelitian di Unit Budi Luhur dari pada Unit Abiyoso yaitu, perilaku *bullying* lebih sering terjadi di Unit Budi Luhur seperti perilaku mengucilkan, menghina, hingga sampai memukul, sedangkan pada Unit Abiyoso perilaku pertengkaran lansia sekedar adu mulut tidak sampai ada *bullying* fisik seperti memukul atau melukai fisik. Menurut keterangan dari Pekerja Sosial, lansia di Unit Abiyoso lebih memiliki tingkat kesadaran dan lebih mandiri dibandingkan lansia di Unit Budi Luhur.

Alasan mengapa Lansia di Unit Budi Luhur lebih sering terjadi perilaku *bullying* dari pada Unit Abiyoso salah satunya karena faktor geografis. Unit Abiyoso lebih sejuk karena berada lebih dekat dengan pegunungan tepatnya daerah Kaliurang. Berbeda dengan Unit Budi Luhur berada di Kasongan Bantul pada siang hari terasa panas dan kendaraan yang melintas berupa truk-truk besar sehingga udaranya berpolusi.

Lansia di Abiyoso lebih nyaman tidur disiang hari, karena didukung oleh faktor geografis. Sedangkan Unit Budi Luhur udaranya panas dan berpolusi, juga karena masa pandemi beberapa kegiatan lansia dihentikan sehingga para lansia memiliki banyak waktu luang menyebabkan lansia berkumpul-kumpul dan terjadilah *bullying* dan dikudung pula oleh faktor geografisnya yaitu lingkungan yang panas dan berpolusi yang memperngaruhi emosi lansia.

Unit Abiyoso lebih luas dari pada Unit Budi Luhur. Unit Abiyoso jarak antara wisma satu dan wisma lainnya berjauhan berbeda dengan Unit Budi Luhur yang jaraknya berdekatan. Lansia Unit Budi Luhur pada waktu luang didukung faktor geografis yang panas dan tidak nyaman, sehingga emosi lansia menjadi tidak stabil dan juga karena waktu istirahat lansia yang kurang maksimal terkadang terjadi pertengkaran yang disebabkan oleh perilaku *bullying* dari lansia yang kuat terhadap lansia yang lemah.

Perilaku *bullying* yang terjadi di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Budi Luhur yaitu pelaku *bullying* di wisma cempaka, memiliki

sifat angkuh, sombong dan harus dihormati, suatu hari ada lansia yang menyinggung perasaannya, pelaku pergi kedapur menumpuk cabe kemudian di basuh pada muka lansia yang menyinggunginya. Pelaku bullying di wisma boegenfil merasa berkuasa dalam wisma, dikenal sebagai preman lansia di lembaga, jika ada lansia yang tidak patuh dengannya akan dipukul menggunakan tangan, pelaku juga sering mengucilkan lansia lain dalam wismanya. Pelaku bullying di wisma Himawari, pernah memukul muka lansia lain yang lebih lemah dengan menggunakan sandal. Pelaku bullying di wisma dahlia, memiliki sifat yang kasar misalnya memanggil lansia lain dengan menggunakan kaki, memukul lansia menggunakan tangan, jika tidak mematuhi perintahnya. Berdasarkan permasalahan bullying yang terjadi di atas inilah yang menjadi pokok penting mengapa pekerja sosial harus melakukan intervensi terhadap lansia, yaitu agar lansia yang tinggal di BPSTW Unit Budi Luhur hidup dengan rukun dan damai hingga akhir kehidupan lansia tersebut. Pekerja sosial mengingatkan klien bahwa semua yang hidup pasti mati, tujuan pekerja sosial mengingatkan hal tersebut yaitu agar klien atau lansia sadar bahwa sebentar lagi waktunya akan habis di dunia kemudian menjadi rajin beribadah dan berbuat baik untuk bekalnya di akhirat.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah berlandaskan latar belakang dalam penelitian ini yaitu : Bagaimana tahapan intervensi mikro pekerja sosial, terhadap perilaku *bullying* di BPSTW Unit Budi Luhur Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berlandaskan rumusan masalah di atas yaitu, mengetahui dan mendeskripsikan tahapan intervensi mikro pekerja sosial, terhadap perilaku *bullying* di BPSTW Unit Budi Luhur Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang telah dilaksanakan baik secara teoritis maupun praktis yaitu:

1. Secara teori

Penelitian ini menjadi harapan dalam memberikan tambahan pemikiran tentang kesejahteraan sosial, khususnya dalam hal peningkatan kesejahteraan sosial dengan melakukan intervensi di penelitian ini.

2. Secara praktis

Sebagai tambahan referensi mengenai bagaimana intervensi pekerja sosial di BPSTW Unit Budi Luhur Yogyakarta dalam menangani persoalan lansia. Hasil penelitian ini menjadi harapan untuk memberi manfaat:

- a. Bagi Mahasiswa yang ingin melakukan penelitian di BPSTW Unit Budi Luhur yang berkaitan tentang Lansia, sebagai bahan dokumentasi.
- b. Penelitian ini dapat memberikan masukan terhadap Pekerja Sosial dan semua pengurus Lansia di BPSTW Unit Budi Luhur.

E. Kajian Pustaka

Pertama, jurnal yang ditulis Matraisa Bara Asie Tumon dengan judul “*Studi Deskriptif Perilaku Bullying pada Remaja*” jurnal perilaku *bullying* pada remaja ini, mengulas bahawa *bullying* merupakan bentuk tindakan agresif ialah masalah yang sudah terjadi di dunia, contohnya di Indonesia. Perilaku *bullying* rawan terjadi pada remaja putri dan remaja putra. Menurut konteksnya, perilaku *bullying* bisa timbul di tempat mana saja seperti lingkungan sekolah atau pendidikan, tetangga, tempat bermain, rumah, dan lain sebagainya.

Pada lingkungan pendidikan sudah mulai timbul perilaku yang mengkhawatirkan contohnya seperti perilaku kekerasan. Contoh aksi kekerasan yang sering dijumpai yaitu perilaku *bullying*. Dari data *National Mental Health and Education Center* tahun 2004 di Amerika memperoleh data tentang *bullying* yang merupakan gambaran perilaku kekerasan yang umum terdapat pada lingkungan sosial di mana 15% dan 30% siswa adalah pelaku *bullying* dan korban *bullying*. Prevalensi perilaku *bullying* mendapati kenaikan dari tahun ke tahun menyebabkan keburukan atau konsekuensi yang merugikan baik untuk korban maupun pelaku. Subjek penelitian jumlahnya yaitu 188 siswa SMP A, SMP B, dan SMP C di Daerah Surabaya Timur dengan ciri-ciri berusia 12-17 tahun. Data bersumber berdasarkan penyebaran angket yaitu, berupa angket terbuka dan angket tertutup. Data diperoleh dari hasil deskripsi melalui distribusi frekuensi dan analisis butir. Hasil penelitian memperlihatkan kurang 50% subjek penelitian terkadang melakukan perilaku

bullying, tetapi semua subjek penelitian pernah berperan dalam melakukan perilaku *bullying*. Bentuk verbal merupakan bentuk *bullying* yang sering dilakukan. Perilaku *bullying* dapat terbentuk karena faktor lingkungan teman sebaya, keluarga dan sekolah. Walaupun dalam persentase kecil *bullying* juga dapat berimbas lebih pada depresi di kalangan remaja, depresi menyebabkan adanya pemikiran untuk melakukan tindakan melukai diri sendiri hingga bunuh diri.⁶

Kedua, jurnal yang ditulis Soedjatmiko dkk dengan judul “*Gambaran bullying dan hubungannya dengan masalah emosi dan perilaku pada anak*” jurnal gambaran *bullying* dan hubungannya dengan emosi dan perilaku anak bertujuan, mengerti bentuk dan prevalensi *bullying*, istilah *bullying* dalam pemahaman belajar, berkaitan antara status *bullying* dengan masalah emosi, serta prestasi akademik dan juga perilaku atau kebiasaan.

Metode Penelitian potong lintang yang memiliki subyek pelajar SD kelas V yang berumur 9-11 tahun di SDN Cikini 02 Pagi dan SDS Tunas Bangsa di bulan Oktober 2011. *Bullying* dinilai menggunakan *Olweus Bully/Victim Questionnaire* yang dimodifikasi, sementara masalah perilaku dan emosi dideteksi dengan *self-report Strengths and Difficulties Questionnaire* (SDQ). Nilai rapor tengah semester menjadi landasan dari prestasi akademis. Hasil Penelitian dilaksanakan untuk 76 subyek dan diperoleh prevalensi *bullying* 89,5%. Perbedaan jenis kelamin tidak terdapat pada subyek yang terlibat dalam perilaku *bullying*. Subyek sebagian besar

⁶ *Studi Deskriptif Perilaku Bullying pada Remaja / Calyptra*, <http://www.journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/1520>, diakses pada 24 Februari 2020.

yang terlibat perilaku *bullying* berumur lebih dari 9 tahun. Status sosial ekonomi rendah cenderung menjadi subyek korban, namun subyek dengan status sosio-ekonomi menengah serta tinggi lebih condong menjadi korban hingga pelaku.

Bentuk *bullying* fisik lebih rentan terjadi. Pelaku *bullying* terbanyak adalah teman sebaya. *Bullying* di lakukan pada ruang kelas saat memasuki waktu istirahat sekolah. Dampak *bullying* jangka pendek yaitu timbul perasaan sedih pada korban. Korban kebanyakan melaporkan pengalaman perilaku *bullying* yang di derita kepada orang lain. Subyek yang mengetahui istilah *bullying* dengan tepat hanya 22% subyek. Status *bullying* ada hubungannya dengan permasalahan perilaku dan emosi serta prestasi akademis. Kesimpulan Prevalensi *bullying* pada murid kelas V SDN Cikini 02 Pagi dan SDS Tunas Bangsa 89,5%. Anak SD di Jakarta Pusat dalam pengertian tentang istilah *bullying* masih rendah.⁷

Ketiga skripsi yang ditulis Aufa Dhia Khairunnisa' dengan judul "*Intervensi Generalis Terhadap Pasien dengan Gangguan Skizofrenia: (suatu pendekatan riset aksi)*" jenis penelitian ini adalah kualitatif. Pengumpulan dilaksanakan dengan mengadakan wawancara, observasi, dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data dengan melalui tahapan reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini mengulas tentang Intervensi Generalis Terhadap Pasien dengan Gangguan Skizofrenia: (Suatu Pendekatan Riset Aksi). (Studi Kasus di Dusun Warak, Desa Girisekar,

⁷ Soedjatmiko Soedjatmiko dkk, "*Gambaran Bullying dan Hubungannya dengan Masalah Emosi dan Perilaku pada Anak Sekolah Dasar*", *Sari Pediatri*, 15: 3 (2016), hlm. 174–80.

Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunung Kidul, DIY). Skripsi. Yogyakarta: Program studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019. Pelaksanaan intervensi generalis terhadap pasien dengan gangguan skizofrenia dan penelitian ini memiliki tujuan yaitu menjelaskan bagaimana cara pelaksanaan intervensi generalis terhadap pasien dengan gangguan skizofrenia.

Penelitian ini menggunakan teori gangguan jiwa, skizofrenia dan intervensi generalis melalui pendekatan kualitatif. Penelitian ini memiliki subyek enam orang narasumber berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menunjukkan hasil dari tahapan intervensi yaitu engagement, assesment, planning, intervensi, terminasi serta dapat diikuti klien dengan baik. Klien setelah melakukan intervensi maka keberfungsian sosialnya akan lebih baik dari sebelumnya.⁸

Keempat jurnal yang ditulis Fahri Alia dkk dengan judul "*Intervensi Pekerja Sosial dalam Reunifikasi Eks Gangguan Jiwa di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) Yogyakarta*". Jurnal tentang Intervensi Pekerja Sosial di Reunifikasi Eks Gangguan Jiwa ini mengulas tentang bagaimana bentuk intervensi pekerja sosial dalam menangani klien seperti, Pekerja sosial mendampingi warga binaan sosial B sejak penyaluran di awal hingga penyaluran sampai asal daerah klien. Pekerja melaksanakan intervensi sesuai dengan SOP yang berlaku di lembaga. Pekerja sosial

⁸ Aufa Dhia Kairunnisa, Skripsi, *Intervensi Generalis Terhadap Pasien Dengan Gangguan Skizofrenia (Suatu Pendekatan Riset Aksi)*. UIN Sunan Kalijaga, 2019

melakukan pendataan dalam penerimaan calon warga B, kemudian merencanakan dan memastikan mengenai bentuk rehabilitasi apa yang cocok dengan warga binaan sosial sesuai kebutuhan.

Pekerja sosial di BRSBKL dalam melaksanakan bagian administrasi yaitu dengan wali klien atau warga binaan. Selanjutnya peran pekerja sosial menjadi fasilitator berupa memfasilitasi warga binaan B bertujuan untuk menciptakan perubahan menjadi lebih baik.

Pekerja sosial memiliki peran sebagai dinamisator seperti memberi masukan-masukan yang diperlukan oleh warga binaan sosial B. Selanjutnya sebagai inovator seperti memberikan inovasi yang berhubungan dengan perencanaan yang akan diberikan kepada warga binaan sosial B. Pekerja sosial melakukan pelayanannya bekerja sama dengan jabatan fungsional lainnya seperti bagian medis, rehabilitasi, psikiatri, psikolog, instruktur, dan pramurukti.⁹

Kajian pustaka tersebut memiliki perbedaan dan persamaan. Persamaan pada kajian pertama dan kedua yaitu sama-sama mengkaji tentang *bullying* dimana *bullying* adalah perilaku yang negatif dan bisa membuat korban tidak nyaman atau tersudutkan pada tempat tinggalnya di lingkungan sekitar. Sedangkan perbedaannya pada subjek dan objek penelitian.

Persamaan pada kajian ketiga dan keempat yaitu sama-sama membahas tentang intervensi. Pekerja sosial melakukan pendampingan agar

⁹ Fahri Alia dkk, "Intervensi Pekerja Sosial dalam Reunifikasi Eks Gangguan Jiwa di Balai Rehabilitasi sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) Yogyakarta", *Welfare : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 7: 1 (2018), <http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/welfare/article/view/1232>, diakses pada 27 Februari 2020.

klien mampu berubah dengan kesadarannya sendiri. Pekerja sosial berupaya melakukan intervensi yang tepat untuk klien. Sedangkan perbedaan penelitian terletak pada jenis permasalahan yang ditangani pekerja sosial. Pada penelitian ini permasalahannya terletak pada perilaku *bullying*.

Perilaku *bullying* biasanya terjadi hanya pada anak dan remaja saja, namun pada penelitian ini perilaku *bullying* juga bisa terjadi pada lansia. Peneliti sampai saat ini belum menemukan penelitian terkait perilaku *bullying* lansia.

F. Kerangka Teori

1. Pekerjaan Sosial

Pekerjaan Sosial (*social work*) memiliki definisi sebagai profesi pertolongan manusia bukanlah pekerjaan yang mudah, karena konotasi istilah pekerjaan sosial beraneka-macam dan bersifat dinamis, artinya pendefinisian Pekerja sosial bersifat relatif, baik tempat, waktu situasi maupun sudut pandang dan mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan masyarakat.¹⁰

Pekerjaan Sosial merupakan suatu metode institusi sosial dalam menolong seseorang untuk mencegah dan mencari jalan keluar permasalahan untuk memperbaiki, supaya keberfungsian sosial seseorang

¹⁰ Dwi Heru Sukoco. (1991). *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya*. Bandung: Koperasi Mahasiswa Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung, hlm. 3.

mengalami peningkatan. Pekerja sosial mendampingi klien agar klien mau berubah atas kesadarannya sendiri.¹¹

Berdasarkan definisi di atas pekerjaan sosial memiliki konsep penting yang perlu dijelaskan yaitu:

a. Pekerjaan Sosial merupakan kegiatan profesional

Kegiatan dinyatakan sebagai kegiatan profesional memiliki dua unsur pokok. Pertama, kegiatannya berlandaskan pada ilmu pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai ilmiah. Kegiatan berdasarkan tiga kelompok tersebut dilaksanakan menjadi kegiatan ilmiah yang dapat dipertanggung-jawabkan kebenarannya, karena dapat dibuktikan secara valid dan variable.

Kedua, kegiatan diarahkan kepada kepentingan umum. Kegiatan profesional hendaknya dapat memberikan pelayanan kepada semua unsur yang ada di dalam masyarakat, baik itu golongan atas, menengah atau bawah. Profesi tidak ditujukan untuk golongan tertentu di masyarakat, tetapi harus untuk kepentingan umum. Jika Profesi melakukan diskriminasi, berarti mengingkari hakekat kelahiran dan tanggung jawab sosialnya.¹²

b. Kegiatan pertolongan adalah kegiatan pekerja sosial.

Kegiatan Pekerjaan sosial seperti halnya kegiatan profesi lain juga merupakan kegiatan pertolongan. Pekerja sosial memiliki konsep pertolongan yang berbeda dengan konsep pertolongan profesi lainnya.

¹¹ *Ibid...*, hlm. 4.

¹² *Ibid...*, hlm. 10.

Pekerja sosial memiliki konsep pertolongan sebagai penolong seseorang supaya seseorang tersebut mampu menolong dirinya sendiri. Berdasarkan konsep di atas pertolongan pekerjaan sosial memiliki dua ciri, yang pertama, sebagai orientasi pertolongan pekerjaan sosial memiliki pusat pada kepentingan klien atau orang yang sedang ditolong. Semua kegiatan mengarah pada kepentingan untuk memecahkan permasalahan klien dan bukan untuk kepentingan Pekerja sosial.

Kedua, klien selalu bekerja sama dengan pekerja sosialnya. Kegiatan pertolongan pekerjaan sosial menuntut adanya partisipasi aktif dari kliennya. klien diharapkan dapat mengikuti proses kegiatan pertolongan pekerjaan sosial yaitu proses mengasesment dan menganalisis masalah agar klien mampu berpartisipasi aktif di dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengevaluasian kegiatan pemecahan masalah. Klien ikut terlibat nantinya akan mampu menjalankan kegiatannya sendiri atau tidak ketergantungan. Pekerja sosial tidak membuatkan untuk klien karena ini akan mengakibatkan klien bergantung dan tidak mandiri.¹³

c. Pekerja Sosial membantu klien yang tidak berfungsi sosialnya

Orang, dalam hal ini individu maupun kolektivitas (keluarga, kelompok, organisasi, dan masyarakat), yang tidak melakukan suatu bentuk interaksi sosial dengan lingkungannya dan mengakibatkan

¹³ *Ibid...*, hlm. 11.

fungsi sosialnya tidak berjalan sebagaimana mestinya, maka disebut sebagai klien. Klien yang dimaksud adalah klien yang memperoleh bantuan dari pekerja sosial. Pekerja sosial dalam menangani masalah klien, mempunyai berbagai macam metode yaitu *casework*, *social group work*, *community development*, *community organization* (*locality development, social planning and social action*). Metode-metode inti tersebut, pekerjaan sosial mempunyai tiga macam metode bantu antara lain administrasi kesejahteraan sosial, supervisi dan penelitian sosial. penerapan dari ketiga metode tersebut tidaklah bersifat parsial atau dalam bagian bagian, namun diterapkan secara inter-metode. Hal ini dikarenakan masalah sosial yang dihadapi bersifat totalitas.¹⁴

Kesejahteraan klien merupakan tujuan dari pekerjaan sosial. Pekerjaan sosial berupaya memberikan bantuan kepada klien untuk memahami kondisi dan fakta-fakta yang sedang dialami dengan cara mengembangkan kemampuan, mengkaitkannya dengan sistem sumber dan memengaruhi kebijakan sosial. Pekerja sosial dalam ruang lingkupnya tidak hanya menangani kliennya saja, namun juga menangani sistem sumber dan kebijakan sosial.¹⁵

Pekerjaan Sosial secara lebih rinci memiliki tujuan yaitu:

¹⁴ *Ibid...*, hlm. 12.

¹⁵ Dwi Heru Sukoco. (1991). *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya*. Bandung: Koperasi Mahasiswa Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung, hlm. 20.

- a. Pekerja sosial dalam melakukan pelayanannya memiliki berbagai rintangan seperti menghadapi kendala kekurangmampuan penggalian masalah klien dan mengaitkan klien dengan pemanfaatan sistem sumber.

Intervensi yang pekerja sosial dilakukan dengan menangani klien semacam itu, yaitu:

- 1) Pekerja sosial menolong klien dalam memandang kesusahan-kesusahan yang sedang dihadapi dengan sudut pandang menyenangkan atau membuat klien rileks.
- 2) Pekerja sosial melakukan pertimbangan sebagai cara alternatif penyembuhan yang dapat dilaksanakan.
- 3) Pekerja sosial menjaga kedarasan dengan kekuatan untuk memobilisasi sumber-sumber, baik yang terpendam ataupun yang sudah aktif.
- 4) Pekerja sosial berusaha melakukan peningkatan pada kesadaran diri klien.
- 5) Pekerja sosial memberi tahu tentang cara-cara melakukan pemecahan masalah dan ketrampilan-ketrampilan interpersonal.¹⁶

- b. Pekerja sosial membantu seseorang memperoleh sumber-sumber.

Beberapa orang masih belum memahami tentang sistem sumber di masyarakat. Pekerja sosial berusaha menghubungkan

¹⁶*Ibid...*, hlm. 22.

klien dengan sistem sumber seperti memperoleh pelayanan dari badan-badan pemelihara kesehatan, pelayanan kemasyarakatan yang legal, pelayanan pusat-pusat kesehatan mental, lansia, badan konseling keluarga dan lain-lain. Sistem sumber tidak terdapat di lingkungan sosial klien. Pekerja sosial disarankan untuk membuat serta mengorganisasikan sistem-sistem sumber yang baru.¹⁷

Pekerja Sosial memiliki fungsi utama membantu klien yaitu dengan membantu meningkatkan dan mendorong klien menggunakan kemampuannya secara efektif untuk melakukan tugas-tugas kehidupan dalam memecahkan permasalahan sosial yang dialami klien. Pekerja sosial dalam melaksanakan Fungsinya agar dapat tercapai yaitu melalui pelaksanaan tugas-tugas berikut ini :

- a. Pekerja sosial melakukan identifikasi serta mengadakan kontak dengan orang lain yang membutuhkan pertolongan dalam menghadapi permasalahan hidup.
- b. Pekerja sosial memberi kefahaman, dorongan dan dukungan untuk mereka yang sedang mengalami masa krisis.
- c. Pekerja sosial memberi kesempatan pada mereka untuk menyampaikan tentang permasalahan yang sedang terjadi.

¹⁷ *Ibid...*, hlm. 23.

- d. Pekerja sosial membantu mereka dalam menguji beberapa alternatif untuk memecahkan masalah serta memberi informasi guna menolong dalam mengambil keputusan.
- e. Pekerja sosial memperhadapkan seseorang pada realitas situasi mereka, caranya dengan memberi informasi yang dapat mengganggu keseimbangannya, setelah itu melakukan motivasi agar seseorang tersebut mau melaksanakan perubahan.
- f. Pekerja sosial memberi ilmu tentang ketrampilan-ketrampilan untuk menolong seseorang dalam merealisasikan aspirasi-aspirasi mereka dan melakukan tugas-tugas kehidupan.¹⁸

2. Intervensi Pekerja Sosial

Intervensi yaitu perubahan terencana, maksudnya ialah perubahan tidak bisa dielakkan. Sistem sosial dan manusia selalu berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, ini merupakan suatu keadaan bentuk kehidupan yang terjadi apabila terdapat perubahan karena suatu peristiwa, yaitu peristiwa perubahan lingkungan dan peristiwa perubahan seseorang karena suatu pengalaman kehidupan yang tidak sesuai dengan rencana, contohnya yaitu berhadapan dengan situasi perubahan akibat, perceraian, kecelakaan, bencana alam, dan peperangan. Profesi kesejahteraan sosial merupakan perubahan terencana itu disebut *interventions*. Intervensi sosial diartikan mempunyai pilihan dan usaha-usaha untuk berubah ditandai dengan keadaan dan pola perilaku tertentu,

¹⁸ *Ibid...*, hlm. 47.

yang mempengaruhi keberfungsian sosial seseorang untuk dapat mencapai perubahan yang diinginkan.¹⁹

Intervensi pekerjaan sosial di arahkan kepada klien dan lingkungan sosialnya. Intervensi kepada klien diarahkan kepada peningkatan kemampuan dan kemauan klien. Kemampuan dan kemauan tersebut dapat mencakup aspek intelektual, emosional, spiritual, sosial, fisik. Klien dalam peningkatan lima aspek tersebut, diharapkan mau dan mampu melaksanakan fungsinya, sesuai dengan status dan peranan sosial yang disandangnya. Intervensi terhadap lingkungan sosial ditujukan untuk menciptakan kondisi-kondisi sosial yang memungkinkan dan memberikan kesempatan pada klien untuk mengembangkan keberfungsian sosialnya serta pencapaian dan perwujudan nilai hidup dan aspirasinya.²⁰

Pekerja sosial dengan intervensi individu ini terlibat bersama dalam proses perubahan kehidupan, mereka (klien) beralasan mencari, cara masalah dalam situasi krisis dan mendorong individu mengembangkan cara-cara keberfungsian sosial baru. Menyesuaikan kepentingan individu dengan tuntutan perubahan yang diinginkan oleh dirinya dan lingkungan keluarga, pekerjaan, situasi kehidupan lainnya (seperti melahirkan, perceraian, tanggung jawab pekerjaan, dan lainnya).

¹⁹ Menurut Sheafor dkk, Rukminto Adi, yang dikutip oleh, Alamsyah, Cepi Yusrun, *“Praktik Pekerjaan Sosial Generalis : Suatu Tuntunan Intervensi, Pustaka Pelajar, Yogyakarta (2015), hlm. 166.*

²⁰ Dwi Heru Sukoco. (1991). *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya.* Bandung: Koperasi Mahasiswa Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung, hlm. 12.

Memecahkan ketidaknyamanan dan ketidaksesuaian (konflik) antara nilai-nilai yang dianut dengan perilaku seseorang. Mempelajari pengalaman yang lebih efektif dan dapat diterima secara sosial berkenaan dengan perilaku yang lebih bertanggung jawab.²¹

aspek-aspek situasi keberfungsian sosial klien dalam perubahan terencana, Secara mendasar terdiri dari pertama, Pekerja sosial harus mengutamakan konteks perhatiannya pada situasi permasalahan yang dialami, didefinisikan, dan dirasakan oleh klien, kedua Pekerja sosial harus memfokuskan pada aspek-aspek situasi dan lingkungan yang berpengaruh langsung kepada klien, ketiga Sasaran intervensi harus menyangkut aspek-aspek situasi dan pekerja sosial tetap harus mengendalikan dan memengaruhinya, keempat Pekerja sosial harus menjelaskan kepada klien tentang dampak aktual yang akan terjadi dan itu tergantung dari penafsiran situasi subjektif klien, kelima Pekerja sosial harus mempersiapkan menggunakan tingkatan (level) intervensi (apakah, individual, keluarga, kelompok, organisasi, komunitas, dan sosialitas) tergantung hakikat permasalahan dan interpretasi situasi yang akan dihadapi oleh kliennya, keenam Pekerja sosial harus mempersiapkan menggunakan ragam teknik, pendekatan, dan pelayanan sejak klien mengutarakan situasi objektif dan subjektif dari permasalahannya.

²¹ Menurut Sheafor dkk, Rukminto Adi, yang dikutip oleh, Alamsyah, Capi Yusrun, *“Praktik Pekerjaan Sosial Generalis : Suatu Tuntunan Intervensi, Pustaka Pelajar, Yogyakarta (2015).*

Kedalaman proses perubahan pada level sistem klien dapat diketengahkan tergantung pada aspek-aspek multi-faktor, kekuatan, dan dukungan lingkungan yang memenuhi. Berikut tingkatan sistem klien:

a. Perubahan Individu

Pekerja sosial generalis dengan individu ini terlibat bersama dalam proses perubahan kehidupan, mereka (klien) beralasan mencari, cara masalah dalam situasi krisis dan mendorong individu mengembangkan cara-cara keberfungsian sosial baru. Menyesuaikan kepentingan individu dengan tuntutan perubahan yang diinginkan oleh dirinya dan lingkungan keluarga, pekerjaan, situasi kehidupan lainnya (seperti melahirkan, perceraian, tanggung jawab pekerjaan, dan lainnya). Memecahkan ketidaknyamanan dan ketidaksesuaian (konflik) antara nilai-nilai yang dianut dengan perilaku seseorang. Mempelajari pengalaman yang lebih efektif dan dapat diterima secara sosial berkenaan dengan perilaku yang lebih bertanggung jawab.

b. Perubahan Keluarga dan Kelompok

Keluarga dan kelompok kecil menginginkan perubahan berdasar keinginan sebagaimana halnya individu, mereka mencari perubahan kehidupan berdasarkan alasan, menyesuaikan terhadap penambahan atau kehilangan anggota yang terpola dalam komunikasi, kehidupan rutin, dan biasanya mengambil keputusan bersama. Mengatasi dengan perubahan sesuai pengusulan dari setiap anggota di dalam sub-sistem. Menyesuaikan terhadap realitas perubahan sosial-

ekonomi (seperti penyempitan rumah, semakin tinggi biaya transportasi, ketakutan akan kejahatan di lingkungan hidup setempat, dan sebagainya).

c. Perubahan Pengorganisasian

Organisasi (kecil dan besar) menghendaki perubahan pengorganisasiannya dikarenakan alasan, mengembangkan pengorganisasian lebih lengkap sebagaimana misi dan sasaran tujuannya. Membuat personal bekerja lebih giat dan bertanggung jawab. Memperkenalkan teknologi baru terhadap karyawan atau pegawai (seperti cara-cara melakukan suatu pekerjaan baru). Menyesuaikan terhadap peningkatan dan penurunan sumber-sumber fiskal. Menanggapi terhadap faktor-faktor kekuatan dari-luar (seperti opini publik, regulasi pemerintah, dan standar akreditasi).

Intervensi memiliki Tahapan proses perubahan terencana yaitu:

a. Pendahuluan dan Pelibatan

Kegiatan dilaksanakan dengan menjalin relasi caranya yaitu pekerja sosial melakukan identifikasi dan definisi tentang permasalahan atau situasi klien kemudian menentukan bagaimana pelayanan yang pantas.

b. Koneksi Data dan Asesment

Menggabungkan informasi dan mengkaji permasalahan kemudian menentukan intervensi apa yang sedang dibutuhkan, apa yang harus dirubah, dan bagaimana perubahan dapat dijalankan.

c. Perencanaan dan Kontrak

Merumuskan sasaran seperti, mengevaluasi strategi, kemungkinan menyetujui rencana intervensi dengan menentukan siapa yang akan melakukan, apa dan bilamana hal itu dilakukan

d. Intervensi dan Monitoring

Melakukan rencana dengan memantau perkembangan terus merevisi rencana jika tidak menghasilkan perubahan pada klien.

e. Terminasi dan Evaluasi

Terminasi adalah pemutusan kontrak

f. Evaluasi

Mengevaluasi seluruh perkembangan dan memberi saran-balik terhadap lembaga.²²

Menurut pengamatan praktik pekerja sosial (PPS) selama tiga bulan, di Balai Tresna Werdha Unit Budi Luhur, pekerja sosial sudah berupaya dengan baik dalam menangani perilaku-perilaku dari lansia, tergantung pada lansia itu sendiri akan berubah atau tidak, namun karena sifat lansia yang memang sulit untuk diatur (sifatnya seperti anak-anak) akan ada saja masalah yang timbul dikemudian hari, setelah masalah yang lalu terselesaikan. Pekerja sosial harus mampu mengendalikan perilaku lansia di BPSTW Unit Budi Luhur agar sesama lansia bisa hidup dengan rukun, damai dan sejahtera.

²² Menurut Sheafor dkk, Rukminto Adi, yang dikutip oleh, Alamsyah, Cepi Yusrun, "Praktik Pekerjaan Sosial Generalis : Suatu Tuntunan Intervensi, Pustaka Pelajar, Yogyakarta (2015).

3. *Bullying*

Pada kalangan masyarakat *bullying* belum terlalu dikenal, terlebih dalam bahasa Indonesia belum ada padanan kata yang tepat. *Bullying* berasal dari kata *bully* yang berarti penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah. Pada masyarakat dalam menggambarkan fenomena *bullying* menurut beberapa istilah dalam bahasa Indonesia yang seringkali dipakai yaitu intimidasi, pengucilan. Pemalakan, perpeloncoan, penggencetan, penindasan.²³

Menurut pengamatan peneliti selama Praktikum Pekerja Sosial (PPS) tiga bulan, di lembaga komunitas lansia sendiri tepatnya di balai tresna werdha unit budi luhur, tidak mengenal istilah *bullying*, namun bentuk-bentuk perilakunya mengarah pada *bullying*. Seperti Lansia hanya mengeluh karena merasa ada yang jahat, merasa di kucilkan, kemudian menangis.

Bullying adalah perbuatan tidak baik yang dilakukan oleh satu orang bisa lebih dengan kurun waktu yang berulang. Faktor-faktor yang terkandung dalam pengertian *bullying* yaitu adanya rasa ingin menyakiti, melakukan tindakan tidak baik, adanya kekuatan yang tidak seimbang, pengulangan atau repetesi, tidak hanya menggunakan kekuatan, kebahagiaan yang dialami pelaku dan adanya rasa tekanan untuk korban.

²³ Menurut Susanti, dikutip oleh, *Komunikasi Bully | Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, <https://search.unikom.ac.id/index.php/jipsi/article/view/234>, diakses pada 15 Februari 2020.

perilaku *bullying* memiliki dua hal yang harus diperhatikan yaitu, pelaku dan korban.²⁴

Adapun bentuk *bullying* terbagi menjadi empat Jenis, yaitu:

a. *Bullying* Fisik.

Bullying fisik adalah jenis *bullying* yang menyakiti fisik korban. *Bullying* dalam bentuk fisik yang sering dijumpai yaitu, mencakar, meludahi, merusak barang korban, menggigit, menendang, meminting, meninju, menyikut, mencekik, dan memukul.

b. *Bullying* verbal.

Bullying verbal merupakan *bullying* yang dilakukan melalui lisan atau ucapan. Adapun bentuk *bullying* verbal berupa penghinaan, kritik kejam, fitnah, celaan, dan pernyataan pernyataan yang bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. *Bullying* secara verbal adalah dasar yang besar dalam menumbangkan kebahagiaan dan semangat seseorang yang memperoleh penindasan verbal tersebut. *Bullying* dalam bentuk verbal dapat terjadi di lingkungan sehari-hari korban seperti tempat tinggal, contoh *bullying* yang dilakukan dengan cara berteriak dan mengabaikan korban dan pelaku tersebut tidak merasakan rasa kasihan atau simpatik.

c. *Bullying* relasional

Bullying relasional merupakan penindasan relasional dimana menjadi sebab dalam melemahkan harga diri seseorang secara

²⁴ Menurut Olweus, Rigby, yang dikutip oleh, Wiwit Viktoria Ulfah, Salasatun Mahmudah, dan Rizka Meida Ambarwati, "Fenomena School Bullying yang Tak Berujung", *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9: 2 (2017), hlm. 93–100.

sistematis seperti penghindaran, pengecualian, pengucilan, pengabaian. Penindasan relasional digunakan untuk menyudutkan atau menolak seseorang teman secara sengaja dengan tujuan untuk merusak persahabatan. Contoh sikap *bullying* relasional yaitu seperti bahasa tubuh yang kasar, tawa mengejek, cibiran, helaan nafas, lirikan mata, pandangan yang agresif.

d. *Bullying* elektronik.

Bullying elektronik yaitu *bullying* yang terjadi melalui sarana elektronik dan fasilitas internet seperti twitter, facebook, jejaring sosial, webside, kamera, handphone dan sebagainya. *Bullying* bisa berupafilm, video, tulisan, animasi yang bersifat menyudutkan dan menyakiti.²⁵

Menurut pengamatan selama Praktik Pekerja Sosial (PPS) di BPSTW Unit Budi Luhur selama tiga bulan, contoh *bullying* yang terjadi secara verbal yaitu saling menghina dan mengkritik antara lansia satu dengan yang lain secara langsung. Bentuk *bullying* fisik misalnya lansia memukul lansia yang lemah dengan benda (sandal, batu, sapu dll). Bentuk *bullying* rasional misalnya lansia penghuni baru dikucilkan dalam wismanya tidak memiliki teman dan tidak boleh menonton TV dalam wisma.

²⁵ Aan Widodo, "Komunikasi Bully," *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, Vol. 6, No. 1 (2016), Hlm. 40.

4. Karakteristik Psikologi Lansia

Faktor psikologis merupakan sebagian dari kehidupan yang tidak bisa di pisahkan dari (*inner-life*) seorang manusia, termasuk lansia. Lansia sudah diketahui dari dahulunya memiliki emosional yang berhubungan dengan kesehatan mental. Lansia memiliki aspek emosional yang terganggu seperti mengalami stres berat dan kecemasan sehingga menyebabkan gangguan pada kesehatan fisik, dan bisa sebaliknya gangguan kesehatan fisik juga bisa mengakibatkan pengaruh buruk pada stabilitas emosi.²⁶

Lansia mengalami permasalahan psikologi yang disebabkan oleh ketidakberhasilan dalam menangani permasalahannya sendiri yang terjadi akibat proses menua. Pada lansia timbul perasaan sudah tidak dibutuhkan lagi, merasa tersudutkan, tidak menerima kenyataan berupa penyakit yang proses penyembuhannya lama, meninggal pasangan hidupnya, ini merupakan perasaan menyakitkan yang harus dialami oleh lansia. Depresi, *post powers syndrom*, *the empathy nest* merupakan masalah yang semakin berat dalam hidup lansiam. Lansia diharapkan dapat menghadapi berbagai persoalan dengan sikap santai agar tidak merasa tersudutkan sehingga tidak perlu untuk mengubah orientasi kehidupannya yang secara rutin sudah diikutinya. Sebaiknya perubahan-perubahan yang nampaktersebut dapat diketahui dan diantisipasi dengansegera dalam rangka persiapan untuk menjalani masa tua. Ketika seseorang

²⁶ Bunga rampai psikologi perkembangan pribadi : dari bayi sampai lanjut usia/Soeminarti Patmonodewo ...[et. Al.]; editor, S.C. Utami Munandar. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), (2001), Hlm. 179.

mendekatkan dirinya dengan Tuhan Yang Maha esa, maka hal tersebut umumnya merupakan sebuah gejala yang mengindikasikan seseorang menjadi tua. Gejala tersebut wajar adanya. Sejatinya, setiap ancaman di masa tua dapat dilawan dengan ketahanan mental yang baik dan bermula dari keimanan serta ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.²⁷

Lansia memiliki sifat mudah emosional, seperti yang terjadi di Balai Tresna Werdha Unit Budi Luhur, sehingga interaksi antara lansia satu dengan satu lansia lainnya, terkadang saling menyinggung, kemudian diakhiri dengan perdebatan setelah itu saling mendiamkan satu sama lain. namun jika salah satu ada yang sakit akan saling menjenguk, perilaku lansia ini bisa diprediksi selalu berubah-ubah.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.²⁸ Peneliti memperoleh data-data yang diperlukan dalam penyusunan penelitian untuk mengetahui

²⁷Bunga rampai psikologi perkembangan pribadi : dari bayi sampai lanjut usia/Soeminarti Patmonodewo ...[et. Al.]; editor, S.C. Utami Munandar. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), (2001), Hlm. 199.

²⁸ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Pt Remaja Rosdakarya. Cetakan ke 1 s.d. 38, tahun 1989 s.d. 2018,. Hlm. 11.

tentang tahapan intervensi mikro yang dilakukan pekerja sosial terhadap perilaku *bullying* yang terjadi di BPSTW Unit Budi Luhur.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap sumber-sumber informasi antara lain individu, benda, atau organisme yang merupakan sumber informasi yang diharapkan dalam pengumpulan data penelitian secara tepat, dikerjakan supaya tidak terdapat kekeliruan untuk menentukan informan dikarenakan sumber informasi yang dibutuhkan dan jawaban dapat terkumpul sebagai usaha untuk menjawab penelitian yang diajukan.²⁹

Teknik penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif untuk memilih subyek ialah Pekerja Sosial dan Lansia yang berada di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Budi Luhur. Penelitian ini terjadi di BPSTW Unit Budi luhur tepatnya di jalan Kasongan No. 223 Kajen, Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Metode penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.³⁰ sehingga peneliti menetapkan kriteria khusus yang disesuaikan dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan mampu

²⁹ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 91-2

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 85.

menjawab rumusah masalah penelitian. Kriteria khusus dalam penentuan subjek penelitian ini yaitu:

- 1) Pekerja sosial yang memiliki ilmu di bidang kesejahteraan sosial.
- 2) Pekerja sosial harus memiliki pengalaman dalam melakukan tahapan intervensi terhadap lansia.
- 3) Pekerja sosial harus profesional sehingga mampu memahami situasi dan kondisi lansia *bullying*.

b. Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian yaitu perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* diharapkan mengalami penurunan hingga menghilang, melalui intervensi pekerja sosial dalam menangani perilaku *bullying* dikomunitas lansia, agar lansia yang tinggal di BPSTW Unit Budi Luhur hidup dengan rukun dan nyaman sampai menghadapi kematiannya dengan damai.

c. Sumber data

Penelitian kualitatif memiliki sumber berupa kata-kata, dan tindakan, kemudian data tambahan yaitu dokumen. Jenis data dalam penelitian ini yaitu:

1) Kata-kata dan tindakan

Sumber data utama yaitu tindakan dan kata-kata. Seseorang yang sedang diwawancarai atau diamati. Peneliti mencatat sumber data dengan melakukan rekaman video atau audio tapes, memotret, film dan mencatat secara tertulis. Peneliti mencatat sumber utama

dengan pengamatan atau wawancara berperan serta adalah hasil gabungan usaha dari tindakan, melihat, mendengar, dan bertanya.³¹

2) Sumber tertulis

Sumber tertulis berasal dari sumber buku dan majalah ilmiah seperti dokumen pribadi, dokumen resmi, sumber dari arsip..³²

3. Teknik Pengumpulan Data

Mengumpulkan dan mendapatkan data dalam penelitian, menggunakan teknik pengumpulan data. Penelitian memiliki metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah pembicaraan dengan tujuan tertentu. Pembicaraan dilakukan dengan dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pernyataan itu. Penelitian menggunakan teknik wawancara tak terstruktur. Wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang bebas, dimana peneliti dapat mendalami dan mengetahui informasi secara lengkap dan terperinci sehingga tidak terpacu terhadap pedoman wawancara yang bersifat sistematis.

³¹ Menurut Menurut Lofland dan Loffland (1984:47) yang dikutip oleh, Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Pt Remaja Rosdakarya. Cetakan ke 1 s.d. 38, tahun 1989 s.d. 2018,. Hlm.157.

³² Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Pt Remaja Rosdakarya. Cetakan ke 1 s.d. 38, tahun 1989 s.d. 2018,. Hlm. 159.

Peneliti melakukan tindakan wawancara tujuannya adalah mengontruksi hal yang berkaitan dengan kejadian organisasi, orang, motivasi, tuntutan, perasaan, kepedulian dan lain sebagainya.³³

b. Pengamatan

Teknik pengamatan di dasarkan atas pengalaman langsung. Peneliti melakukan pengamatan dan melihat secara langsung, selanjutnya melakukan pencatatan tentang perilaku serta peristiwa yang terjadi sebenarnya. Jika di ikhtisarkan, secara metodologis, penerapan pengamatan ini dilaksanakan agar kemampuan peneliti dari segi motif secara optimal. Peneliti memiliki kemampuan dari segi motif yaitu, kebiasaan, perhatian, perilaku tak sadar kepercayaan dan lain-lain. Pengamatan memberikan peluang bagi pengamat agar dapat melihat dan merasakan selayaknya apa yang dirasakan dan dilihat oleh subjek peneliti mengenai hidup di kala itu, memetik makna fenomena dari segi pengertian subjek, memahami tentang kebudayaan yang dianut para subjek saat itu; pengamatan ini secara tidak langsung menjadikan peneliti sebagai sumber data; terciptanya

³³ Menurut Lincoln dan Guba (1985:66), yang dikutip oleh, Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Pt Remaja Rosdakarya. Cetakan ke 1 s.d. 38, tahun 1989 s.d. 2018,. Hlm. 186.

pengetahuan yang dimaknai bersama baik oleh peneliti maupun yang diteliti.³⁴

c. Dokumentasi

Perbedaan dokumen record yaitu, Record adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga dengan tujuan menguji suatu peristiwa atau menyajikan akunting, Dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari record yang tidak di persiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.

Dokumen dibagi menjadi dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi berisi catatan atau karangan individu secara tertulis tentang pengalaman, kepercayaan, dan tindakan. Sedangkan dokumen resmi terbagi menjadi dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal berisi pengumuman, memo intruksi, peraturan lembaga masyarakat tertentu yang dipergunakan untuk kalangan. Dokumen tersebut menyajikan informasi mengenai peraturan, keadaan, kedisiplinan dan dapat memberikan gaya kepemimpinan. Dokumen eksternal berupa bahan-bahan informasi hasil dari suatu majalah, buletin, lembaga sosial, berita yang disiarkan media massa. Manfaat dokumen

³⁴Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Pt Remaja Rosdakarya. Cetakan ke 1 s.d. 38, tahun 1989 s.d. 2018,. Hlm.174.

eksternal yaitu untuk menelaah konteks kepemimpinan, sosial dan lain sebagainya.³⁵

4. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu:

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif menggunakan model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman bahwa proses penelitian kualitatif meliputi tiga tahap yakni tahap deskripsi, tahap reduksi, dan tahap seleksi. Proses analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusions*.³⁶

- a. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.
- b. Penyajian data dalam penelitian ini menggunakan teks yang bersifat naratif guna menjawab rumusan masalah mengenai tahapan intervensi pekerja sosial terhadap perilaku *bullying* di BPSTW Unit Budi Luhur.
- c. Tahap *conclusions*, pengumpulan data kualitatif yang digabungkan dan diinterpretasikan sehingga dapat dihasilkan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

³⁵ Menurut Guba dan Lincoln (1981:228), yang dikutip oleh, Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Pt Remaja Rosdakarya. Cetakan ke 1 s.d. 38, tahun 1989 s.d. 2018,. Hlm. 216.

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mix Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 482.

5. Pengambilan Kesimpulan

Penelitian kualitatif dalam pengambilan kesimpulan merupakan bagian akhir, yang diarahkan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan.³⁷

Triangulasi dengan sumber merupakan perbandingan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan, pertama melakukan perbandingan data hasil pengamatan dan data berdasarkan wawancara. Kedua melakukan perbandingan tentang apa yang dibicarakan orang di depan umum dengan apa yang dibicarakan secara individu. Ketiga melakukan perbandingan tentang situasi penelitian sesuai dengan perkataan orang-orang dengan apa yang dibicarakan sepanjang waktu. Keempat melakukan perbandingan tentang keadaan dan sudut pandang seseorang, dengan pendapat yang berbeda menurut pandangan dari rakyat biasa, orang berpendidikan, orang dengan ekonomi menengah keatas, dan pemerintah. Kelima melakukan perbandingan berdasarkan hasil wawancara terhadap isi dokumen yang saling berhubungan.³⁸

³⁷ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Hlm. 252.

³⁸ Menurut Patton, yang dikutip oleh, Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Pt Remaja Rosdakarya. Cetakan ke 1 s.d. 38, tahun 1989 s.d. 2018,. Hlm. 330-331.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi yaitu, untuk memberikan gambaran secara utuh, menyeluruh, dan sistematis tentang skripsi yang ditulis oleh peneliti, sehingga akan mempermudah pembaca dalam memahami hasil peneliti ini. Adapun skripsi ini akan dibagi menjadi empat bab, sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini memaparkan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian puastaka, kerangka teori, metode penelitian, dan terakhir yaitu sistematika pembahasan.

BAB II Gambaran Umum

Pada bagian ini, penulis menguraikan terkait sejarah Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha yang dibagi menjadi dua Unit, yaitu Unit Budi Luhur dan Abiyoso. Penelitian dilakukan pada Unit Budi Luhur, maka akan lebih menjelaskan tentang gambaran umum BPSTW Unit Budi Luhur.

BAB III Intervensi Pekerja Sosial Terhadap Perilaku *Bullying*

Pada pembahasan ini menjelaskan hasil dari peneliti berupa pembahasan tentang mendeskripsikan tentang sebab terjadinya perilaku *bullying* dan bentuk-bentuk *bullying* yang ada pada komunitas lansia dan bagaimana tahapan intervensi mikro pekerja sosial terhadap interaksi sosial Lansia

BAB IV

Berisi penutup dimana penulis menyajikan kesimpulan, saran agar kedepannya menjadi lebih baik lagi untuk berbagai pihak, penutup dan lampiran-lampiran

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pekerja sosial di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Budi Luhur menceritakan analisa situasi mikro klien yang terlibat perilaku *bullying* lansia. Pekerja sosial memiliki enam klien, tiga Pelaku dan tiga korban. Pekerja sosial menjelaskan data analisa mikro dari enam klien tersebut, seperti identitas klien, masalah yang dirasakan, sejarah perkembangan awal, pendidikan, sejarah pekerjaan, dan sejarah kesehatan. Pekerja sosial memberikan data tersebut berdasarkan asesmen terhadap lansia sebelum menjadi anggota lembaga.

Pekerja sosial di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Budi Luhur dalam melakukan intervensi mikro terhadap perilaku *bullying* memiliki tahap intervensi yaitu: 1). Pendahuluan dan Pelibatan, Kegiatan dimulai dengan menjalin relasi dengan klien. lansia yang sudah menjadi anggota BPSTW Unit Budi Luhur sudah dikatakan sebagai klien, karena berada pada lembaga yang menaungi pekerja sosial, sudah jadi tugas pekerja sosial untuk menjadi pendamping klien tersebut. 2). Koneksi data dan Assesmen, Peksos menemukan hasil assesmen yaitu *bullying* terjadi akibat perasaan iri dan sombong klien (lansia) sehingga intervensi yang tepat yang akan dilakukan adalah konseling individu dan bimbingan individu. 3). Perencanaan dan Kontrak, yang pertama pekerja sosial melakukan perencanaan intervensi konseling individu melalui psikolog

dan instruktur agama, kedua pekerja sosial sendiri melakukan bimbingan sosial individu terhadap perilaku *bullying*. 4) Intervensi dan Monitoring, pekerja sosial mengawasi jalannya intervensi konseling individu dan bimbingan sosial individu, apakah intervensi tersebut ada perubahan atau tidak, yaitu perubahan menuju arah keberfungsian sosial. Pekerja sosial melakukan konseling psikologi satu minggu sekali yang normatifnya, kalau lebih membutuhkan suatu hal biasanya bisa seminggu 2 kali. Pekerja sosial melakukan bimbingan sosial individu tergantung pada lansianya atau tingkat kebutuhannya seperti lansia yang sedang membutuhkan penguatan atau pendampingan terkadang bisa 2 kali, bisa sehari satu kali. 5). Terminasi, ada tiga terminasi yaitu pengembalian pada keluarga, klien pindah di lembaga lainnya, dan klien meninggal dunia. 6). evaluasi, memberikan saran balik kepada klien maupun lembaga, pekerja sosial dalam melakukan intervensi memiliki hambatan dan dukungan baik dari lembaga atau dari lansia. Pekerja sosial memiliki faktor pendukung dari lembaga yang tidak banyak tuntutan terhadap pekerja sosial, faktor penghambatnya pada lansia sendiri karena daya ingatnya sudah menurun, sehingga pekerja sosial tidak berhenti dalam mengingatkan kembali klien tersebut.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian skripsi yang berjudul “Intervensi Pekerja Sosial Terhadap Perilaku *Bullying* di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (bpstw) Unit Budi Luhur Yogyakarta”, peneliti melihat

pekerja sosial dalam memberikan peran terhadap klien sudah baik sebab mampu merubah menjadi lebih baik. Pekerja sosial dalam memberi intervensi, sudah mampu dan profesional sebab tidak mencampuradukan masalah pribadi kepada masalah Lansia. Adapun saran dari peneliti terhadap pihak-pihak terkait sesuai dengan judul yang tertulis yakni:

1. Pekerja Sosial

Pekerja sosial selalu memberikan pengawasan dan perhatian kepada lansia pelaku *bullying*, sebab walaupun perilaku *bullying* tersebut sudah hilang, sewaktu-waktu bisa terjadi kembali dengan korban yang berbeda.

2. Lansia

Lansia di dalam lembaga diharapkan tidak terlalu tuntutan terhadap pihak lembaga, seperti ingin dikasih uang, makanan yang enak, dan lain sebagainya. Lansia diharapkan selalu bersyukur dan menjalani hidup dengan baik, berlomba-lomba dalam mencari bekal di akherat.

3. Pegawai Lembaga BPSTW Unit Budi Luhur

Pegawai Lembaga diharapkan lebih ramah lagi terhadap tamu atau pendatang yang mengunjungi lembaga seperti mahasiswa atau lainnya. Pegawai juga diharapkan menjalankan tugasnya dengan melayani lansia dengan baik serta lebih ramah lagi terhadap lansia.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku-Buku

Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*.

Herdiansyah, Haris, *Metode penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010.

Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Jakarta: Erlangga, 2009.

Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, 2018.

Patmonodewo, Soeminarti, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Pribadi : Dari Bayi Sampai Lanjut Usia*, editor oleh S.C. Utami Munandar, Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 2001.

Sheafor, Rukminto Adi, *Praktik Pekerjaan Sosial Generalis : Suatu Tuntunan Intervensi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Soedjatmiko, *Gambaran Bullying dan Hubungannya dengan Masalah Emosi dan Perilaku pada Anak Sekolah Dasar*, Sari Pediatri, 2016.

Sukoco, Dwi Heru, *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya*, Bandung: Koperasi Mahasiswa Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung, 1991.

B. Dokumen

Statistik Penduduk Lanjut Lansia Tahun 2019.

C. Skripsi dan Jurnal

“Komunikasi Bully," Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi.

Akbar, "Kajian Terhadap Revisi Undang-Undang No.13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia," Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial.

Alia, Fahri dkk, "Intervensi Pekerja Sosial dalam Reunifikasi Eks Gangguan Jiwa di Balai Rehabilitasi sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) Yogyakarta," Welfare : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Calypra, "Studi Deskriptif Perilaku *Bullying* pada Remaja".

Prahastin, Fatimawati, "Dampak Kehilangan Gigi Terhadap Citra Diri Dan Harga Diri Lansia Di Desa Randegan Kecamatan Wangon Tahun 2016," Bachelor (Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Setiawan, Hari Harjanto. "Peran Pekerja Sosial di Sekolah dalam Menangani Perundungan,".

Triwanti, Shinta Puji, Ishartono, dan Arie Surya Gutama, "Peran Panti Sosial Tresna Werdha dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Lansia," Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat.

D. Internet

“Kualitas Hidup Lansia Dengan Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Karangmalang Kabupaten Sragen”,
<http://eprints.ums.ac.id/21955/>.

“Panti Sosial Tresna Wredha (pstw) Yogyakarta Unit Budi Luhur, Kasongan”, <http://hambolot.blogspot.com/2013/09/panti-sosial-tresna-wredha-pstw.html>,.

<http://www.dinsos.jogjaprov.go.id/bpstw/>

